

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan dapat membuat kualitas kehidupan manusia lebih baik, berdaya guna dan mandiri. Pendidikan juga suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mengantisipasi setiap perubahan yang akan terjadi sepanjang hayat.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pada dasarnya remaja khususnya mahasiswa sedang berada pada fase perkembangan yaitu perkembangan untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada perkembangan ini keterkaitan terhadap teman sebaya sangat kuat. Keadaan ini menjadikan mahasiswa memiliki kelompok sendiri, mereka lebih memilih memecahkan masalahnya dengan teman sebayanya dari pada dengan orang lain, masalah yang serius pun mereka biasanya akan membahas dengan teman sebayanya. Kedekatan antara mereka dapat memungkinkan mereka untuk melakukan proses konseling, terutama konseling teman sebaya.

Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para mahasiswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu mahasiswa lainnya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan konseling, profesi konseling perlu membekali dan meningkatkan diri dalam penguasaan keterampilan dan pengembangan kepribadian. Keterampilan dalam konseling berfungsi untuk merefleksikan informasi dan sikap-sikap yang dimiliki oleh konseli.

Pada umumnya dapat kita lihat dari pelajar dan mahasiswa di perguruan tinggi lebih terbuka pada teman sebaya. Teman sebaya dianggap sebagai orang yang mau mengerti dan paling peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus menggurui atau memarahi, dan memberi penilaian baik buruk atau positif negatif. Seperti terungkap dari hasil penelitian yang dilakukan Buhrmeser (Santrock, 2004:414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Namun dapat kita lihat ketika mahasiswa mendapatkan masalah dan menyelesaikan suatu masalah masih memerlukan bantuan orang lain atau teman sebaya. Menurut salah satu alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah dapat dilakukan dengan konseling sebaya. Namun melakukan proses ini sangat dibutuhkan pemahaman tentang konseling sebaya, teknik, dan keterampilan terutama keterampilan menyimpulkan.

Dalam proses konseling sebaya, konselor dituntut untuk mendengarkan secara aktif terhadap apa yang menjadi inti pembicaraan konseli dan mengevaluasi apa yang dikatakan dan mengungkapkan kembali pokok-pokok pikiran dan perasaan yang diungkapkan konseli selama proses konseling. Dengan menguasai keterampilan menyimpulkan tersebut konselor mampu memberikan kesimpulan sementara dan dapat memberikan umpan balik / merefleksikan isi ucapan dan perasaan konseli. Oleh karena itu keterampilan menyimpulkan sangat diperlukan dalam proses konseling sebaya. Namun untuk melakukan suatu proses konseling tersebut memungkinkan mahasiswa untuk harus memiliki penguasaan dalam keterampilan.

Rosmala Dewi, dkk (2015) mengatakan “Ada 8 (delapan) keterampilan yang dimiliki oleh konselor pada proses konseling, yaitu: (1) keterampilan menerima, (2) keterampilan memberi perhatian penuh, (3) menyimpulkan, (4) memberi pertanyaan terbuka, (5) merefleksi, (6) mengkomunikasikan secara jujur, (7) konfrontasi, (8) mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah”.

Dari kedelapan keterampilan tersebut, peneliti memfokuskan pada salah satu keterampilan, yaitu keterampilan menyimpulkan. Rosmala Dewi, dkk (2015:140) Keterampilan menyimpulkan merupakan bagian dari keterampilan mendengarkan secara aktif terhadap apa yang menjadi inti pembicaraan konseli. Keterampilan ini sangat berguna bagi konselor dalam membantu konseli mengidentifikasi masalah. Selain itu, melalui keterampilan ini konselor juga menyisipkan kesadaran baru kepada konseli atas problem yang dimilikinya. Bagi konselor keterampilan ini sangat bermanfaat untuk membantu konseli berfokus

pada masalah yang sedang dihadapi serta menumbuhkan kesadaran konseli untuk memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda.

Dapat kita lihat di lapangan seorang guru BK (guru pembimbing) memiliki legitimasi dan posisi yang kuat dan kokoh, namun pada tataran implementasi masih banyak masalah-masalah yang dihadapi. Diantara masalah tersebut adalah guru BK belum dapat menguasai keterampilan menyimpulkan pada proses konseling. Kurangnya mengetahui keterampilan tersebut dikarenakan kurang mampu mendengarkan secara aktif terhadap apa yang menjadi inti pembicaraan konseli dan mengevaluasi apa yang dikatakan dan mengungkapkan kembali pokok-pokok pikiran dan perasaan yang diungkapkan konseli selama proses konseling. Samahalnya dengan mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan konselor sebaya di universitas negeri medan belum dapat menguasai keterampilan menyimpulkan, sehingga dalam proses konseling sebaya belum dapat melaksanakannya dengan baik dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian Rosmala Dewi dan Rahmulyani (dalam <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Proceeding-31576-9.pdf>) yang dilakukan di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa ada delapan keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan konseling sebaya. Dari hasil penelitian tersebut dapat kita lihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil praktik melaksanakan 8 keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya berkarakter dalam membantu teman yang bermasalah.

No	Jenis Keterampilan	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%
1	Menerima	20	49%	19	46%	2	5%
2	Perhatian penuh	11	27%	28	68%	2	5%
3	Kesimpulan	16	39%	20	49%	5	18%
4	Pertanyaan terbuka	9	22%	15	37%	17	41%
5	Refleksi	20	49%	17	41%	12	10%
6	Mengkomunikasikan secara jujur	8	20%	19	46%	14	34%
7	Konfrontasi	7	17%	23	56%	11	27%
8	Merumuskan masalah	6	15%	10	24%	25	61%

Hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan mahasiswa konselor sebaya berkarakter sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Keterampilan yang lain juga belum mencapai 50%.

Dilihat dari penelitian di atas, maka penulis memilih untuk membahas tentang masalah keterampilan merespon dengan rentang persentase 39% yaitu pada masalah keterampilan menyimpulkan. Keterampilan menyimpulkan pada konselor sebaya ditandai dengan ketidak mampuan konselor dalam proses konseling, misalnya kurangnya mendengarkan secara aktif, kurangnya menyimpulkan sementara, kurangnya berfikir kritis, dan kurangnya menyimpulkan bersama-sama hasil pembicaraan konseling.

Maka, di sini peneliti mencoba dengan berbagai solusi bagi mahasiswa untuk mempermudah memahami konseling teman sebaya terutama dalam keterampilan menyimpulkan :

1. Mengembangkna bahan ajar
2. Membuat media
3. Memiliki laboratorium yang memadai
4. Membuat pelatihan

Dari ke empat solusi yang berikan, salah satu peneliti pakai adalah media. Dapat kita ketahui, media memiliki peran yang sangat penting, yaitu suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator atau komunikan. Secara umum media mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitasi (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan berpariasi dapat mengetasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendiidikan berguna untuk :
 - a. Menumbuhkan kegairahan belajar
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan kenyataan.
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Seperti kita ketahui media memiliki beberapa macam bagian, yaitu : (1) media audio, (2) media visual, (3) media audio visual. Media yang efektif sebagai pendukung dalam keterampilan menyimpulkan adalah media audio visual. Media audio visual merupakan media yang cocok untuk berbagai lingkungan pembelajaran, salah satunya dalam bentuk kelompok. Penggunaannya dapat menambah efektif dalam mengetahui keterampilan menyimpulkan pada konseling sebaya sehingga perhatian mahasiswa terhadap media yang di berikan akan mengetahui tentang keterampilan menyimpulkan.

Media audio visual ini dapat menampilkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang baik, karena meliputi kedua karakter tersebut. Efektifitas pembelajaran melalui media audio-visual dapat terlihat dari kenikmatan dan kefokusannya mahasiswa ketika dalam belajar (membaca) teks yang bergambar atau moving. Gambar, simbol dan suara dapat mengubah emosi dan sikap mahasiswa.

Dengan mengembangkan media tersebut, diharapkan mahasiswa dapat melaksanakan keterampilan menyimpulkan secara baik dan efektif, dan juga dapat mengaplikasikan secara langsung pada proses konseling sebaya agar dapat membantu sesama teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Media Audio Visual Keterampilan Menyimpulkan Efektif Pada Pelatihan konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya mahasiswa kurang mengetahui cara melakukan keterampilan menyimpulkan pada pelatihan konselor sebaya.
2. Minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai pengembangan media audio visual keterampilan menyimpulkan pada pelatihan konselor sebaya.
3. Mahasiswa merasa keterampilan menyimpulkan kurang penting dalam pelatihan konselor sebaya.

1.3. BATASAN MASALAH

Agar masalah yang diteliti jelas dan terarah, perlu rasanya pembatasan masalah. Maka peneliti ini hanya membahas pengembangan media audio visual keterampilan menyimpulkan pada pelatihan konselor sebaya di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan uraian dilatar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah melalui pengembangan media audio visual keterampilan menyimpulkan efektif pada pelatihan konselor sebaya”.

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Mengembangan media audio visual keterampilan menyimpulkan efektif pada pelatihan konselor teman sebaya.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktisi bagi penulis sendiri. Adapun manfaat yang dimaksud adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengembangan media audio visual keterampilan menyimpulkan pada pelatihan konselor teman sebaya dan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain dalam bidang yang sama untuk mengembangkan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktisi

- Manfaat Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini sebagai referensi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan.

- Manfaat Bagi Guru Pembimbing

Bagi guru pembimbing, penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi guru pembimbing dalam pengembangan media audio visual keterampilan menyimpulkan pada pelatihan konselor teman sebaya

untuk peserta didik atau mahasiswa, dengan memanfaatkan layanan tersebut dengan sesuai tingkatan pendidikan yang hampir sama.

- Manfaat Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang sebelumnya belum mengetahui dan melakukan pelatihan konselor teman sebaya maka dengan pengembangan media audio visual keterampilan menyimpulkan pada pelatihan konselor teman sebaya mahasiswa dapat mengetahui dan melakukan layanan tersebut dengan efektif.

- Bagi calon konselor

sebagai pengalaman selama meneliti dan akan menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika peneliti sudah berada di dunia kerja sebagai konselor.

- Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat bermanfaat nantinya bagi calon konselor dalam mengembangkan dan memanfaatkan media audio visual dalam pelatihan konselor sebaya.